

PENERAPAN ARSITEKTUR JAWA KONTEMPORER PADA REVITALISASI TAMAN SRIWEDARI DI SURAKARTA

Ni Komang Citracanti, Titis Srimuda Pitana, Pratiwi Anjar Sari

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

komangcitra40@student.uns.ac.id

Abstrak

Pada konteks sosial budaya, Surakarta dikenal sebagai kota budaya karena merupakan pusat kebudayaan Jawa yang sarat dengan nilai-nilai sosial budaya yang masih mengakar dalam segala sisi kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, Pemerintah Kota Surakarta menyadari pentingnya nilai-nilai kebudayaan yang merupakan identitas bagi masyarakat Surakarta. Salah satu respon tersebut adalah menumbuhkan kembali identitas Kota Surakarta yang mempunyai nilai budaya dan historis yakni Taman Sriwedari. Taman Sriwedari merupakan kawasan cagar budaya berupa ruang publik dengan konsep taman kota. Seiring berjalannya waktu, Taman Sriwedari mengalami degradasi fungsi sebagai identitas Kota Surakarta. Revitalisasi Taman Sriwedari memiliki tujuan untuk menumbuhkan kembali ruh pada kawasan ini yang kontekstual dari segi budaya, kreatif, sosial, dan ekonomi. Revitalisasi Taman Sriwedari memerlukan desain arsitektur dengan nuansa lebih segar dan kekinian menggunakan gaya kombinasi lokal yang dapat diterima oleh masyarakat juga lingkungan sekitar. Merespon hal tersebut maka diterapkan prinsip desain arsitektur Jawa kontemporer pada perancangan kawasan dan bangunan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan perumusan masalah, pengumpulan data, menganalisis data kemudian disimpulkan menjadi pedoman dalam menyusun konsep desain. Penerapan konsep arsitektur Jawa kontemporer pada kawasan dijabarkan menjadi konsep makro yakni pada tapak dan utilitas serta konsep mikro pada perancangan, bentuk, dan struktur.

Kata kunci: Kota Surakarta, Kota Budaya, Revitalisasi, Taman Sriwedari

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan kota yang terkenal akan budaya dan kesenian yang masih mengakar disegala tatanan kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta 2011-2031 yakni mewujudkan ruang kawasan budidaya yang terintegrasi antara nilai budaya dan lingkungan. Dengan demikian, pembangunan kota sudah semestinya dirancang secara harmonis berdampingan atau sejalan dengan nilai budaya kota yang menjadi karakter kota. Salah satu bagian keberhasilan kota dalam menjaga nilai-nilai budaya adalah adanya keberadaan aset-aset warisan budaya. Menurut definisi yang diberikan oleh UNESCO dalam Jokilehto (2005), warisan budaya terdiri dari semua barang dan jasa artistik atau simbolik yang diwariskan oleh masa lalu kepada setiap kebudayaan dan seluruh umat manusia. Warisan budaya termasuk sumber dimana identitas budaya kita terbentuk.

Identitas budaya menjadi identitas suatu wilayah yang mempunyai nilai budaya dan historis di mana dapat berupa *tangible form* dan *intangible form*. Salah satu identitas Kota Surakarta yang berupa *tangible form* adalah Taman Sriwedari. Taman Sriwedari merupakan elemen kota berupa ruang publik yang dapat memberikan karakter, memiliki fungsi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi, tempat apresiasi budaya, serta meningkatkan kualitas kota. Taman Sriwedari dapat dikatakan sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan berkembangnya aktivitas yang masih memegang nilai-nilai tradisi, seni, dan budaya Jawa. Ruang publik merupakan aset kunci kesejahteraan individu atau sosial, tempat bagi kehidupan kolektif masyarakat, ekspresi perbedaan di dalam kesamaan,

kekayaan alam dan budaya, serta dasar identitas mereka (Charter of Public Space, 2013). Taman Sriwedari menjadi ruang kolektif dan interaktif dari masa penjajahan Belanda hingga saat ini.

Pendapat Kostof dalam Dewi (2009) menyatakan bahwa perkembangan ruang publik di beberapa kota dari masa ke masa dipengaruhi oleh kekuatan politik, ekonomi, sosial, lingkungan serta teknologi. Secara ekonomi dan sosial, dinamika perkembangan ekonomi kota berpengaruh pada minat masyarakat untuk mengunjungi taman. Sejalan dengan pendapat Kostof, perkembangan Taman Sriwedari tidak lepas dari berbagai fenomena yang terjadi pada tingkat kota. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Taman Sriwedari merupakan salah satu aset cagar budaya Kota Surakarta. Hal ini berdasarkan pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memiliki ciri tata ruang yang khas. Berdasarkan UU tersebut, dapat dikatakan bahwa Taman Sriwedari merupakan kawasan cagar budaya karena di dalamnya terdapat berbagai bangunan berstatus cagar budaya seperti Museum Radya Pustaka, Rumah Sakit Jiwa Mangunjayan, dan Stadion Sriwedari.

Kawasan cagar budaya yang berada di area dengan populasi tinggi seringkali menemui fenomena beradunya keinginan modernisasi, inovasi, dan perkembangan yang bertolak belakang dengan pelestarian sejarah dan cagar budaya (Al-Houdalieh & Sauders RR, 2009). Sampai saat ini, kawasan Taman Sriwedari telah mengalami banyak perubahan secara spasial maupun aspasial. Modernisasi dan kebijakan kota semakin menghilangkan ruh Taman Sriwedari sebagai Taman Raja yang memiliki nilai sejarah dan budaya masyarakat Kota Surakarta. Taman ini juga mengalami degradasi fungsi sebagai identitas Kota Surakarta yang memenuhi kriteria sebagai kawasan cagar budaya. Identitas Taman Sriwedari sebagai ruang publik dan taman kota tidak didukung dengan pemeliharaan dan perbaikan kawasan. Kerusakan fasilitas publik seperti *street furniture*, taman yang tampak kumuh, gerbang pintu masuk yang terkesan kurang menarik, dan tidak maksimalnya fungsi taman sebagai ruang publik di beberapa area.

Isu permasalahan tersebut menjadi alasan perlunya revitalisasi kawasan cagar budaya Taman Sriwedari untuk menumbuhkan kembali citra, karakter, identitas, dan ruh kawasan sebagai taman publik yang mengakomodasi kegiatan budaya hingga ekonomi kreatif. Taman Sriwedari merupakan cagar budaya yang memiliki citra taman kota yang rindang dan ruang kesenian budaya Jawa yang kental di dalamnya. Perancangan revitalisasi pada kawasan ini perlu memperhatikan konteks kondisi alam dan lingkungan yakni nilai sejarah, signifikansi, keunikan, dan citra tempat. Kemurnian arsitektur dan keaslian bentuk yang menarik adalah cara terbaik untuk mengikuti perkembangan zaman di tengah abad ke-20 (Haddad & David Rifkind, 2014:1). Berdasarkan permasalahan dan fakta tersebut, arsitektur Jawa kontemporer dipilih sebagai solusi dalam menjawab isu tersebut. Menurut Prijotomo (1995:1), pemasakinian arsitektur Jawa merupakan bagian dari keanekaragaman bentuk arsitektur Jawa yang dapat ditemukan di lingkungan kita. Solusi yang belum pernah terjadi sebelumnya terlihat dalam arsitektur Jawa kontemporer yang menunjukkan suatu pluralitas (Aris K., 1993:169). Pendekatan ini membawa suasana segar sesuai perkembangan zaman. Arsitektur Jawa kontemporer berkembang seiring dengan kebutuhan hidup manusia yang sebagian diimbangi dengan tradisi lokal namun tetap dengan tuntutan kekinian.

Dalam proses perancangan, arsitektur Jawa kontemporer menjadi strategi desain kawasan Taman Sriwedari. Penerapan strategi arsitektur Jawa pada kawasan Taman Sriwedari berpedoman pada prinsip-prinsip Arsitektur Jawa yakni penggunaan material dan teknologi baru, gubahan yang ekspresif dinamis, konsep ruang terkesan terbuka, harmonisasi ruang dalam ruang luar, fasad transparan, kenyamanan hakiki, dan eksplorasi elemen lanskap (Schirmbeck, 1988). Tujuan dari penelitian ilmiah ini berupa penerapan tiap prinsip arsitektur Jawa kontemporer dapat digunakan sebagai acuan desain kawasan Taman Sriwedari yang memberikan kesan segar, lokalitas, dan kekinian. Manfaat teoritis adalah hasil dari penelitian ini akan memberi kontribusi wawasan keilmuan berkaitan dengan arsitektur Jawa kontemporer dan penerapannya pada kawasan cagar budaya kota. Manfaat

praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi desain bangunan terutama menumbuhkan kembali nilai-nilai penting dari sebuah kawasan cagar budaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif untuk membahas kajian penerapan strategi revitalisasi. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu perumusan masalah, pengumpulan data, analisa data, dan penyusunan konsep desain.

Perumusan Masalah

Pada tahap ini dilakukan identifikasi isu dan potensi kawasan cagar budaya Taman Sriwedari. Permasalahan yang dirumuskan dari penelitian ini yaitu Taman Sriwedari telah mengalami banyak perubahan secara spasial maupun aspasial. Modernisasi dan kebijakan kota semakin menghilangkan ruh Taman Sriwedari sebagai Taman Raja yang memiliki nilai sejarah dan budaya masyarakat Kota Surakarta. Taman ini juga mengalami degradasi fungsi sebagai identitas Kota Surakarta yang memenuhi kriteria sebagai kawasan cagar budaya. Identitas Taman Sriwedari sebagai ruang publik dan taman kota tidak didukung dengan pemeliharaan dan perbaikan kawasan. Kerusakan fasilitas publik seperti *street furniture*, taman yang tampak kumuh, gerbang pintu masuk yang terkesan kurang menarik, dan tidak maksimalnya fungsi taman sebagai ruang publik di beberapa area.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dikumpulkan dalam bentuk data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara studi observasi ke tapak sekaligus *profiling* situs dan aset, untuk mengetahui kondisi dan potensi tapak di lapangan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi literatur, studi preseden serta pengumpulan berbagai informasi terkait dengan ruang lingkup pembahasan sesuai dengan objek rancang bangun dan strategi pendekatan yang dipilih. Pengumpulan kedua data tersebut nantinya akan dijadikan kriteria desain untuk dijadikan acuan dalam penyusunan konsep desain.

Menganalisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan fokus utama penerapan prinsip arsitektur jawa kontemporer sebagai kriteria desain pada kawasan Taman Sriwedari. Analisis perancangan terbagi menjadi analisis makro dan analisis mikro. Analisis makro terdiri dari tapak dan utilitas serta analisis mikro yang terdiri dari peruangan, bentuk, dan struktur.

Menyusun Konsep Desain

Konsep desain nantinya akan memaparkan prinsip-prinsip arsitektur jawa kontemporer yang diterapkan pada kawasan cagar budaya Taman Sriwedari. Hasil yang didapat adalah penerapan arsitektur jawa kontemporer pada obyek berupa pengolahan tapak dan utilitas kawasan yang tetap memperhatikan citra dan karakter Taman Sriwedari, peruangan yang mengakomodasi kegiatan budaya dan kreatif Kota Surakarta, bentuk tampilan yang berciri khas budaya jawa dengan nuansa kekinian, dan didukung dengan sistem struktur yang kuat dan efisien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip arsitektur jawa kontemporer pada perancangan revitalisasi kawasan Taman Sriwedari di Kota Surakarta menghasilkan kriteria desain dalam rangka menjawab isu permasalahan desain untuk mencapai tujuannya secara maksimal, yaitu menghidupkan kembali ruh Taman Sriwedari sebagai identitas sejarah dan budaya kota dengan tampilan nuansa kekinian. Dalam rangka menumbuhkan ruh dan citra kawasan cagar budaya Taman Sriwedari perlu menciptakan nuansa baru kekinian sesuai perkembangan zaman dengan tetap memperhatikan karakter khas kearifan lokal setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan arsitektur jawa kontemporer yang menjadi solusi dalam penyelesaian perancangan revitalisasi kawasan cagar budaya. Penggunaan prinsip-prinsip arsitektur jawa kontemporer menjadi kunci keberhasilan desain yang menjawab tujuan dan permasalahan.

Kriteria desain yang digunakan dalam proses analisis bersumber pada prinsip-prinsip arsitektur jawa kontemporer. Prinsip-prinsip yang akan diimplementasikan pada perancangan revitalisasi kawasan cagar budaya Taman Sriwedari ini, yaitu (1) penggunaan material dan teknologi baru; (2) gubahan yang ekspresif dan dinamis; (3) konsep ruang terkesan terbuka; (4) harmonisasi ruang dalam dan ruang luar; (5) memiliki fasad transparan; (6) kenyamanan hakiki; (7) Eksplorasi elemen lanskap; (8) penerapan gaya arsitektur jawa (Schirmbeck, 1988). Poin-poin prinsip arsitektur jawa kontemporer tersebut menjadi dasar kriteria desain yang akan diterapkan pada tapak, utilitas kawasan, peruangan, bentuk, dan struktur bangunan untuk menghasilkan desain yang dapat menjawab permasalahan dan memenuhi tujuan rancangan. Skema kriteria desain dapat dilihat pada Tabel 1.

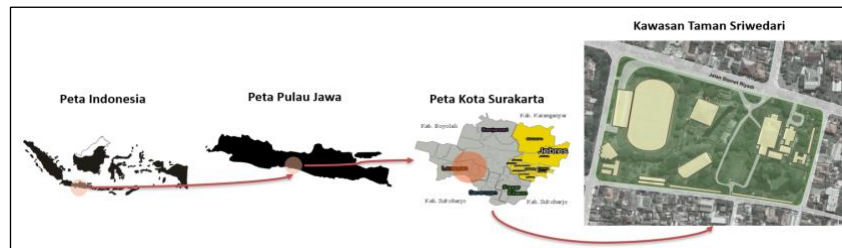
TABEL 1
KRITERIA DESAIN PERANCANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA TAMAN SRIWEDARI

Poin Perancangan	Teori yang Digunakan	Perencanaan yang Dilakukan
Arsitektur Jawa Kontemporer	Penggunaan material dan teknologi baru	Penggunaan conwood sebagai alternatif pengganti kayu yang lebih ramah lingkungan serta pengolahan air hujan sebagai cadangan air bersih
	Gubahan yang ekspresif dan dinamis	Bentuk massa silinder yang dinamis dan berbeda dari bentuk sekitar
	- Konsep ruang terkesan terbuka - Harmonisasi ruang dalam dan luar - Memiliki fasad transparan	Penggunaan dinding terbuka dan jendela-jendela kaca pada café, co working, dan UMKM Center agar ruang terkesan terbuka dan memaksimalkan view taman sriwedari sehingga tercipta keharmonisan ruang dalam dan luar
	Kenyamanan hakiki	- Pembagian jalur pedestrian dan jogging untuk kenyamanan pengguna - Respon bangunan terhadap matahari, angin, dan kebisingan kawasan berupa orientasi dan zona bangunan - Perletakan pohon sebagai peneduh dan mengurangi kebisingan
	Eksplorasi elemen lanskap	- Pemindahan letak pohon yang menghalangi view yang dimanfaatkan untuk peneduh - Sebagian titik kawasan bikin konsep taman kering dengan memberikan batu pecah untuk bagian softscape atau dataran hijaunya sehingga menjadi pembeda dari beberapa titik
	Penerapan gaya Arsitektur Jawa	Penggunaan material seperti kayu, atap pelana modern, ornament batu bata merah, plafon tumpangsari pada UMKM Center, serta warna <i>earthtone</i>

Selain mengenai kriteria desain, hasil dan pembahasan menjelaskan beberapa aspek, yaitu penerapan arsitektur jawa kontemporer pada tapak, utilitas, dan peruangan-bentuk-struktur pada sebuah kawasan cagar budaya Taman Sriwedari di Kota Surakarta.

Penerapan Arsitektur Jawa Kontemporer pada Tapak

Tapak terpilih merupakan kawasan cagar budaya Taman Sriwedari yang berada di Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Sriwedari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta (gambar 1). Letaknya yang strategis di pusat Kota Surakarta dan potensial sebagai paru-paru kota karena merupakan area terbuka dengan tata hijaunya.



Gambar 1
Lokasi Kawasan Cagar Budaya Taman Sriwedari

Sebelum menggali analisis tapak, perancangan revitalisasi Taman Sriwedari ini perlu memperhatikan kondisi eksisting sehingga perlu dilakukan pemetaan seperti pada gambar 2. Pemetaan eksisting digunakan sebagai acuan bangunan dan area mana saja yang dapat memungkinkan dilakukan revitalisasi.



Gambar 2
Pemetaan Kondisi Eksisting Kawasan Taman Sriwedari

Dalam rangka menghasilkan sebuah konsep tapak yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pengguna, maka dilakukan analisis tapak dengan variabel berupa matahari, angin, kebisingan, sirkulasi-pencapaian, view, dan hardscape.

TABEL 2
DATA TAPAK DAN RESPON DESAIN

No	DATA EKSISTING TAPAK	RESPON DESAIN
1	Matahari	<u>Penerapan Prinsip Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar</u> Penempatan bangunan diletakkan di antara pohon eksisting dengan tidak menebang pohon yang sudah ada sekaligus penambahan pepohonan pada kawasan agar suasana taman kota

	Pada kawasan Taman Sriwedari ini terdapat beberapa pohon besar yang menjadi peneduh. Pada siang hari, kawasan ini terasa panas dimana dapat mencapai suhu rata-rata 33°C.	sebagai esensi Taman Sriwedari lebih terasa. Bentuk bangunan berupa massa jamak agar seluruh bangunan mendapat pencahayaan alami.
2	Kebisingan  Kebisingan besar berasal 4 titik jalan dimulai dari jalan utama Jalan Slamet Riyadi, jalan Bhayangkari, jalan Kebangkitan Nasional dan jalan Museum. Pada Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Kebangkitan Nasional menjadi tingkat kebisingan yang tinggi karena jalan 2 arah yang di lewati semua jenis kendaraan.	<u>Penerapan Prinsip Kenyamanan Hakiki</u> - Penambahan vegetasi sebagai peredam kebisingan pada sisi dengan kebisingan yang tinggi sehingga kebisingan tidak langsung mengarah pada area bangunan. - Bangunan yang membutuhkan suasana sepi perlu diletakkan lebih menjorok ke dalam kawasan dengan penambahan vegetasi sehingga kebisingan dari eksternal dan internal bangunan itu sendiri tidak mengganggu sekitarnya.
3	Angin  Menurut analisa peta udara untuk daerah taman sriwedari surakarta, arah angin terkuat berhembus dari timur laut menuju ke arah barat daya	<u>Penerapan Prinsip Kenyamanan Hakiki</u> Peletakan bangunan pada area yang banyak pohon sehingga dapat memaksimalkan potensi penghawaan alami.
4	Sirkulasi dan Pencapaian  Pada site terdapat lima <i>entrance</i> masuk dan itu tidak semua <i>entrance</i> bisa digunakan untuk jalur keluar masuk kendaraan. <i>Entrance</i> dibagi untuk beberapa penggunaan jenis kendaraan, yaitu <i>Entrance</i> bagian utara site menjadi entrance utama dan hanya bisa masuk jenis kendaraan mobil, motor, bis pariwisata dan <i>loading dock</i>. Pada <i>entrance</i> lainnya dikhususkan untuk pejalan kaki dan jenis kendaraan motor dan mobil saja. Pada jalur pedestrian di dalam site	<u>Penerapan Prinsip Kenyamanan Hakiki</u> - Penambahan tempat parkir kendaraan untuk menampung banyaknya kendaraan pengunjung di berbagai <i>entrance</i> sehingga tidak <i>crowded</i> dalam 1 titik parkir. <i>Entrance</i> di bagian utara sistem menjadi <i>main entrance</i> dan selurusan <i>main entrance</i> menjadi jalan keluar site. - Memperbaiki dan menambah jalur pejalan kaki di dalam site dan jalur sepeda sehingga mereka mendapatkan aksesibilitas yang memadai dan dapat merasakan kenyamanan.

	sudah memadai dan dapat dikatakan baik hanya saja menambah jalur tambahan dan perbaikan beberapa yang rusak.	
5	View  Dari beberapa titik tempat yang ditandai, view yang diberikan tidak maksimal dan di tutup dengan pepohonan besar selain itu tembok besar pembatas antara lahan dan jalan. Sehingga pengunjung di luar site tidak mengetahui apa yang berada dalamnya dan begitupula titik tempat yang di sediain tidak terlihat dari luar.	<u>Penerapan Prinsip Ruang Terkesan Terbuka dan Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar</u> - Ada beberapa titik perencanaan fasilitas yang ditambahkan dalam perencanaan revitalisasi Taman Sriwedari dan view dari pengunjung luar dan pengunjung dalam taman harus bisa terlihat sehingga mereka dapat mengetahui dengan mudah. Selain itu tidak ada pembatas antara fasilitas yang diberikan. <u>Penerapan Prinsip Kenyamanan Hakiki dan Eksplorasi Elemen Lanskap</u> - Beberapa pohon harus ditata ulang dengan fungsi tertentu di beberapa titik yang berpotensi mendapatkan panas matahari berlebih dan tidak menutupi view.
6	Hardscape  — Pagar atau Benteng — Bangku Taman — Perkerasan — Kolam/air	<u>Penerapan Prinsip Eksplorasi Elemen Lanskap</u> Penyesuaian material <i>hardscape</i> dengan lanskap kawasan Taman Sriwedari dengan memanfaatkan <i>hardscape</i> yang sudah ada dan diberi tambahan sebagai elemen untuk menciptakan suasana pada kawasan.

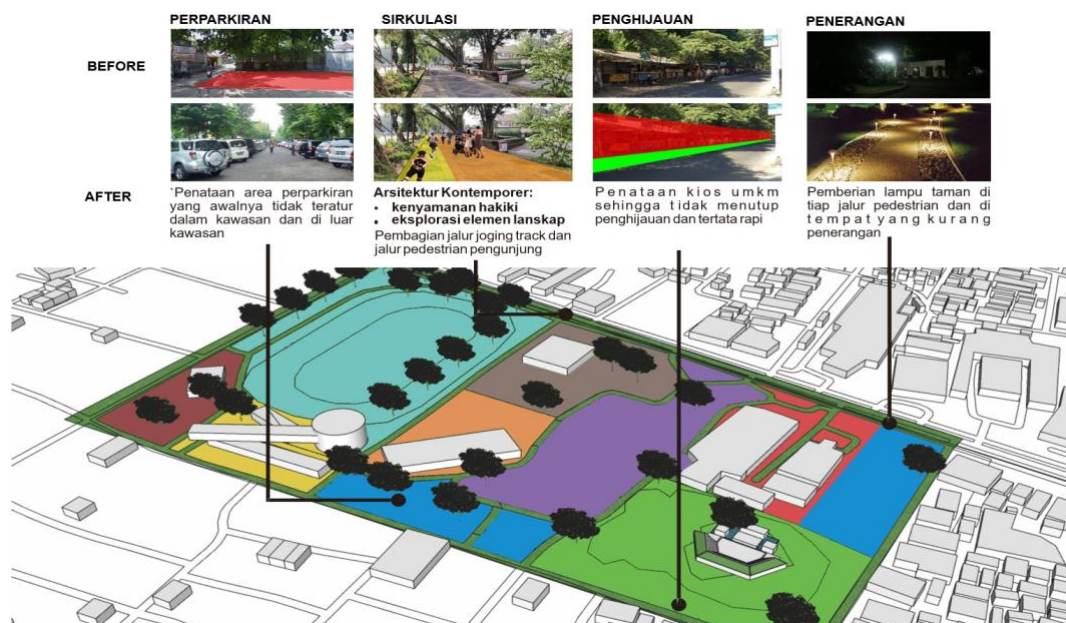
Berdasarkan analisis di atas, perancangan tapak secara makro terlihat seperti gambar 3, dimana kawasan Taman Sriwedari terbagi menjadi beberapa zona. Perancangan revitalisasi Taman Sriwedari tidak dilakukan secara menyeluruh, namun hanya pada beberapa area yakni terlampir pada gambar di bawah ini, yaitu area parkir, *java music center*, sriwedari edupark, dan UMKM center.



Gambar 3

Area Terpilih sebagai Implementasi Revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari

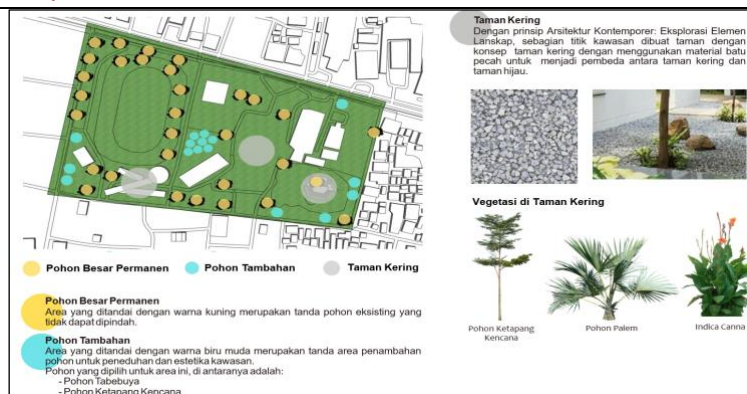
Hasil dari *zoning* tersebut dihasilkan beberapa rekomendasi desain dari olahan analisis tapak sebelumnya. Rekomendasi diterapkan pada beberapa area yakni area parkir, rekomendasi sirkulasi dalam kawasan Taman Sriwedari, area penghijauan, hingga penerangan pada kawasan (gambar 4). Penerapan prinsip arsitektur jawa kontemporer pengolahan tapak adalah prinsip eksplorasi elemen lanskap yakni sebagian titik kawasan dirancang adanya taman kering dengan material *softscape* yang berbeda sehingga menjadi pembeda dari beberapa titik lainnya. Implementasi prinsip kenyamanan hakiki juga dihadirkan dengan pembagian jalur pedestrian untuk kenyamanan pengguna.



Gambar 4

Konsep Tapak pada Kawasan Taman Sriwedari

Kawasan cagar budaya Taman Sriwedari mempunyai banyak jenis pohon dari pohon tua hingga beraneka ragam tanaman. Penerapan prinsip arsitektur jawa kontemporer pada pengolahan vegetasi lanskap adalah prinsip eksplorasi elemen lanskap yakni dengan pengolahan bentuk bangunan menghindari penebangan pohon-pohon eksisting dan menyesuaikan bentuk tapak. Penambahan vegetasi juga diterapkan pada perancangan revitalisasi Taman Sriwedari sebagai penerapan prinsip kenyamanan hakiki. Penambahan ini dilakukan untuk menciptakan biodiversitas, mengurangi polusi, mengurangi kebisingan dan merupakan tujuan adanya taman kota sebagai area terbuka hijau.



Gambar 5

Konsep Tapak pada Pengolahan Vegetasi Kawasan

Penerapan Arsitektur Jawa Kontemporer pada Perumahan, Bentuk, dan Struktur

Penerapan prinsip arsitektur jawa kontemporer pada peruangan, bentuk, dan struktur yakni dengan menerapkan prinsip ruang terkesan terbuka, prinsip harmonisasi ruang luar dan ruang dalam, serta prinsip memiliki fasad transparan. Penerapan prinsip tersebut dilakukan pada area *java music center, café, meeting place, Working Space* dan *UMKM center*. Masing-masing area memiliki bentuk dan struktur yang berbeda, hal ini dilakukan untuk mengakomodasi fungsi pada masing-masing bangunan. Penerapan gaya arsitektur jawa pada bangunan ini dengan adanya penggunaan material kayu, atap pelana modern, ornamen batu bata merah, warna *earthtone* serta plafon tumpangsari.

Perancangan area *Java Music Center* ini berada di tengah kawasan sehingga menjadi hirarki dengan tujuan agar dapat menarik perhatian pengunjung. Konsep peruangan pada area ini berupa teater arena berbentuk U *Amphitheater* ini selain digunakan untuk festival musik, juga digunakan untuk seni pertunjukan yang ada di Kota Surakarta dengan menerapkan standar internasional yang berpedoman pada buku dan data arsitek. Penerapan ketiga prinsip pada area ini adalah dengan adanya penggunaan material dengan ornamen batu bata merah, warna *earthone* serta penciptaan ruang terbuka untuk memaksimalkan view Taman Sriwedari. Implementasi prinsip material dan teknologi baru dihadirkan dengan adanya penggunaan *conwood* yang lebih ramah lingkungan.

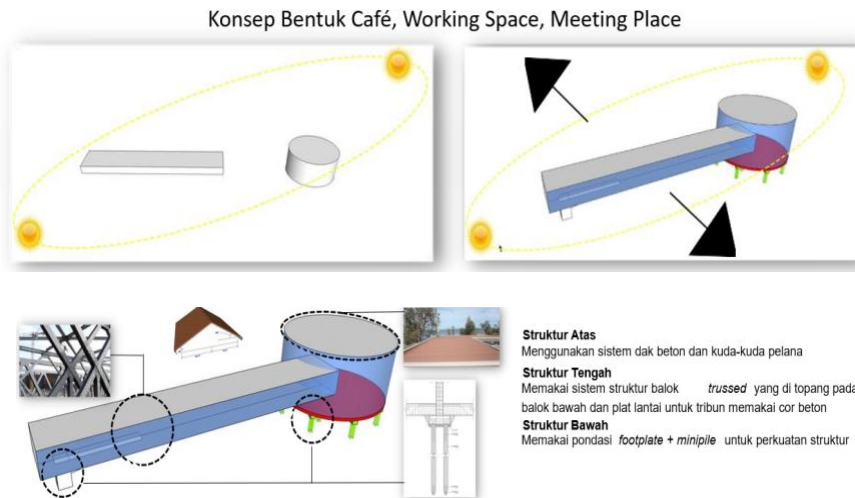


Gambar 6

Konsep Bentuk dan Struktur Area Java Music Center

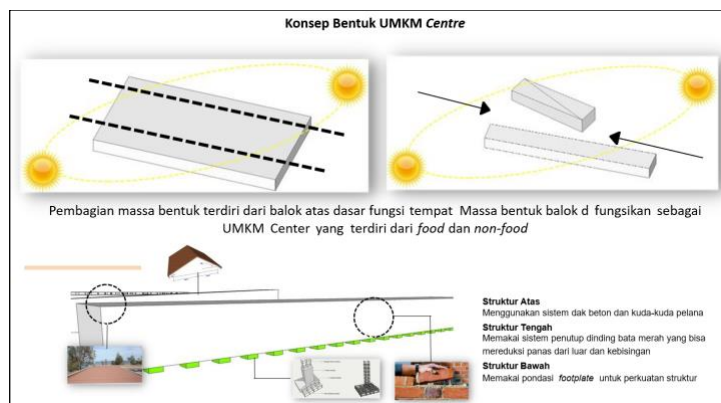
Perencanaan *Café*, *Meeting Place*, dan *Working Space* ini berada di dekat pintu keluar kawasan dan berada di tepi jalan besar sehingga menjadi hirarki yang mampu menarik perhatian masyarakat sekitar. Bangunan ini digunakan untuk area ekonomi yakni *café* kuliner khas Surakarta, *Meeting Place*, dan *Working Space* yang ada di Kota Surakarta. Penerapan ketiga prinsip pada area ini adalah dengan adanya gubahan bentuk yang dinamis dan ekspresif berupa silinder untuk *meeting place* dan bentuk balok untuk *café* dan *working place*. Selain itu, bangunan ini memiliki dominasi fasad transparan dengan jendela kaca sehingga prinsip harmonisasi ruang dalam dan ruang luar terasa.

Kedua bentuk menyesuaikan arah matahari dan view yang ada di kawasan, sehingga prinsip konsep ruang terkesan terbuka dapat dioptimalkan dengan adanya pencahayaan dan penghawaan alami.



Gambar 7
Konsep Bentuk dan Struktur Area Café, Working Space, dan Meeting Place

Perancangan UMKM Center ini berada di dekat pintu keluar kawasan dan berada di tepi jalan besar sehingga lokasi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lebih mudah diakses sekaligus bisa menarik perhatian masyarakat sekitar. Penerapan prinsip arsitektur jawa kontemporer pada bangunan ini adalah konsep ruang terkesan terbuka, harmonisasi ruang dalam dan ruang luar, dan fasad transparan. Kedua bentuk berubah orientasi di pengaruhi arah matahari dan view yang dari kawasan. Satu bangunan tanpa tembok dan bangunan lain dengan fasad transparan sehingga pengunjung dapat menikmati suasana taman sriwedari dari dalam. Penggunaan material kayu dengan atap pelana modern pada bangunan yang lebih pendek dan atap datar pada bangunan panjang sebagai rooftop. Bentuk plafon yang terinspirasi dari bagian atas saka guru yaitu tumpangsari.



Gambar 8
Konsep Bentuk dan Struktur Area UMKM Centre

Penerapan Arsitektur Jawa Kontemporer pada Utilitas

Utilitas kawasan Taman Sriwedari terdiri dari sistem jaringan air bersih, pengolahan air kotor dan limbah, sistem persampahan, keamanan, dan kelistrikan (gambar 9 dan gambar 10). Prinsip arsitektur jawa kontemporer yang diterapkan adalah prinsip kenyamanan hakiki dengan adanya perencanaan sistem utilitas kawasan yang mampu menunjang kegiatan dalam kawasan Taman Sriwedari sehingga meminimalisir dampak negatif karena merupakan kawasan cagar budaya.

Implementasi prinsip material dan teknologi baru dihadirkan dengan adanya pengolahan air hujan sebagai cadangan air bersih dan pengolahan sampah.



Gambar 9
Konsep Utilitas Air Bersih, Air Kotor, Air Hujan Kawasan Taman Sriwedari



Gambar 10
Konsep Utilitas Jaringan Listrik dan Sampah Kawasan Taman Sriwedari

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Obyek rancang yang merupakan sebuah fasilitas ruang publik dengan konteks kawasan cagar budaya bertema taman kota di tengah Kota Surakarta yakni Taman Sriwedari telah menerapkan kriteria dan prinsip dari arsitektur jawa kontemporer dalam perancangan revitalisasinya. Penerapannya antara lain: (1) Prinsip penggunaan material dan teknologi baru dengan menghadirkan penggunaan conwood yang ramah lingkungan dan pengolahan air hujan sebagai cadangan air bersih, (2) Prinsip gubahan yang ekspresif dan dinamis tercipta dengan adanya bentuk massa silinder yang dinamis dan atraktif namun tetap menggunakan elemen jawa, (3) Prinsip konsep ruang terkesan terbuka, harmonisasi ruang dalam dan ruang luar, fasad transparan dihadirkan menjadi satu kesatuan pada peruangan, bentuk, dan struktur yakni penggunaan bukaan-bukaan kaca, (4) Prinsip kenyamanan hakiki dihadirkan pada pembagian jalur pedestrian, orientasi dan zoning bangunan, serta pengolahan letak vegetasi, (5) Prinsip eksplorasi elemen lanskap dihadirkan dengan adanya konsep taman kering, variasi softscape dan hardscape kawasan, dan vegetasi kawasan.

Penerapan arsitektur jawa kontemporer pada kawasan cagar budaya Taman Sriwedari ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali ruh dan nilai-nilai penting cagar budaya Taman Sriwedari dengan penyesuaian baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Fasilitas publik ini diharapkan mampu mendukung pelestarian budaya Kota Surakarta, pariwisata kota, serta menjadi sarana edukasi yang tetap mampu menggerakkan ekonomi masyarakat

kota. Hal tersebut dapat dicapai melalui pemanfaatan arsitektur bergaya jawa kontemporer dengan menghadirkan nuansa kekinian yang mampu menarik atensi masyarakat sehingga mampu menjadi wadah aktivitas kesenian, budaya, sosial, hingga ekonomi kreatif di Kota Surakarta.

Upaya penerapan arsitektur jawa kontemporer pada obyek rancang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan fasilitas ruang publik berupa taman kota dengan tetap adanya pelestarian ruh budaya kesenian di dalamnya. Penerapan arsitektur jawa kontemporer selain dapat diterapkan pada kawasan cagar budaya Taman Sriwedari ini, arsitektur jawa kontemporer juga dapat diterapkan pula pada desain fasilitas publik maupun kawasan cagar budaya lainnya yang berlokasi di tengah kota Indonesia.

REFERENSI

- Al-Houdalieh SH, Sauders RR., (2009). *Building Destruction: The Consequences of Rising Urbanization on Cultural Heritage in the Ramallah Province*. Int J Cult Prop. <https://www.cambridge.org/core/journals/international-journal-of-cultural-property/article/abs/building-destruction-the-consequences-of-rising-urbanization-on-cultural-heritage-in-the-ramallah-province/14AEE1EEF1F598E57D4524AD95DEA698>
- Aris K., (1993). *Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur: Prinsip-prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer*. Bandung: Intermatra.
- Charter of Public Space., (2013). II Bienn Public Sp.
- Dewi EP., (2009). *Analisis Ruang Terbuka Publik Bersejarah dalam Rangka Revitalisasi Kota Tua Jakarta*. Institut Pertanian Bogor.
- Haddad, E.G., & David Rifkind., (2014). *A Critical History of Contemporary Architecture*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Jokilehto J., (2005). *Definition of Cultural Heritage: References to Documents in History*. ICCROM Work Gr 'Heritage Soc.
- Prijotomo, J., (1995). *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schirmbeck, E., (1988). *Gagasan, Bentuk dan Arsitektur : Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer*. Bandung: Intermatra
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya n.d